

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua memiliki peran sangat penting dan di butuhkan dalam pemenuhan gizi pada anak. Pengetahuan dan keterampilan yang memadai seharusnya dimiliki oleh ibu sebagai pegangan dalam pemenuhan gizi bagi anak. Para ibu harus dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya (Munawaroh et al., 2022). Pola asuh ibu memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang perawatan anak, termasuk aspek nutrisi yang tepat, ini dapat memengaruhi pola asuh yang diberikan dan akhirnya berkontribusi pada kejadian gizi kurang pada balita (Ramdhani, 2020).

Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi, gizi memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Masa tumbuh kembang merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan (Satria, et al., 2022). Fenomena yang signifikan dan menjadi masalah serius yang terjadi pada anak balita di dunia saat ini salah satunya adalah gizi kurang. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa prevalensi balita gizi kurang di dunia meningkat dari 17,6% pada tahun

2015 yaitu menjadi 25,0% pada tahun 2020 (WHO, 2020). Adapun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa data prevalensi balita di Indonesia yang mengalami gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya. Kejadian gizi kurang paling tinggi secara nasional berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 28,4%. Di Sumatera Barat menempati urutan ke 16 dari seluruh provinsi di Indonesia yaitu sebesar 19,4% (SSGI, 2022).

Masalah gizi kurang pada balita yang berlangsung lama dapat menyebabkan pertumbuhan menjadi terhambat. Secara jangka panjang, kekurangan gizi pada balita dapat berdampak terhadap terjadinya gangguan gizi kronis atau balita tumbuh menjadi lebih pendek (stunting) dari anak seusianya. Hal tersebut dapat berdampak pada status gizi, menurunnya kecerdasan atau kemampuan kognitif, meningkatkan morbiditas serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular di masa mendatang karena imunitas tubuh yang menurun menyebabkan balita menjadi mudah sakit (Esmianti & Andini, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, melihat fenomena dan dampak dari masalah kurang gizi yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bayi terhambat. Peran perawat dalam melaksanakan program surveilans gizi salah satunya menjadi care provider yang memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Keberhasilan asuhan keperawatan tersebut tidak terlepas dari peran keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit. Keluarga

merupakan unit terkecil dari masyarakat yang tinggal satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiadi, 2020).

Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi status gizi pada anak usia baduta adalah faktor asupan, antara lain Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). MPASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MPASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar (Helmiyati, 2020). Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi selain ASI setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan pendamping ASI (MPASI) diberikan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat pada bayi yang tidak tercukupi oleh ASI (Sari & Riyaningrum, 2024).

Berdasarkan panduan MPASI dari badan kesehatan dunia (WHO) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan MPASI pada bayi atau anak, yaitu prinsip AFATVAH mencakup *Age* (usia), *Frequency* (frekuensi), *Amount* (jumlah takaran makanan yang diberikan), *Texture* (tekstur), *Variety* (variasi bahan makanan), *Active/Responsive* (pemberian makanan secara aktif responsive), *Hygiene* (higienitas). Terdiri dari menu tunggal dan 4 bintang. MPASI 4 bintang adalah makanan yang mengandung empat unsur gizi yaitu karbohidrat (seperti beras merah, beras putih, jagung, dan ubi-ubian), protein hewani (yang bisa diperoleh dari daging ayam, daging

sapi, telur atau ikan), protein nabati (yang bisa didapat dari kacang-kacangan seperti tempe, tahu, kacang merah atau kacang polong), dan sayuran (seperti bayam, labu, brokoli, wortel dan lain-lain) (Saputri dan Kusumastuti, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2024 menunjukkan data kependudukan menurut kelompok umur di RW 02 Kelurahan Cupak Tengah Wilayah Kerja Puskesmas Pauh terdapat 11 orang bayi. Setelah dilakukan wawancara dengan kader kesehatan diperoleh data bahwa hampir seluruh ibu dengan anak bayi jarang dan hampir tidak pernah membawa bayinya untuk pemeriksaan kesehatan ke posyandu, dan beberapa ibu belum memiliki pengetahuan terkait MPASI dan beberapa dari ibu memberikan mpasi pada bayi sebelum umur 6 bulan. Selain itu, terdapat 1 bayi yaitu bayi A yang mengalami masalah gizi kurang akibat pemberian MPASI yang tidak tepat oleh Ibu. Ibu dari bayi tidak mengetahui menu-menu MPASI dan cara pengolahan menu MPASI untuk bayi. Setelah dilakukan pengkajian kepada keluarga, didapatkan data bahwa selama masa MPASI bayi hanya diberikan susu formula dan roti-roti dengan tekstur keras serta buah. Terkadang ibu juga memberikan makanan ringan kepada bayi. Ibu juga pernah memberikan MPASI kepada bayi namun MPASI tersebut hanya dibeli pada penjual MPASI dekat rumah. Pada saat dilakukan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan bayi di puskesmas didapatkan hasil bahwa bayi mengalami gizi kurang. Saat dilakukan pemeriksaan fisik pada anak, terdapat berat badan anak adalah 6.3 kg dan tinggi badan anak 69 cm (pada Z-Score termasuk dalam kategori anak gizi kurang).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat sebuah karya ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada By.A Dengan Masalah Gizi Menggunakan Asupan Makanan Tambahan Menu 4 Bintang Untuk Meningkatkan Status Gizi Anak”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada karya ilmiah akhir ini adalah mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan keluarga secara komprehensif pada By. A dengan masalah gizi kurang menggunakan pemberian asupan tambahan menu 4 bintang untuk meningkatkan status gizi anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada keluarga terkait masalah gizi kurang pada anak pada Bayi A.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada keluarga terkait masalah gizi kurang pada anak pada Bayi A.
- c. Merumuskan intervensi keperawatan pada keluarga terkait masalah gizi kurang pada Bayi A.
- d. Melakukan implementasi pada keluarga terkait masalah gizi kurang pada Bayi A.
- e. Melakukan evaluasi pada keluarga terkait masalah gizi kurang pada Bayi A.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi keilmuan keperawatan, khususnya bidang keperawatan keluarga tentang edukasi dan penerapan menu MPASI untuk meningkatkan status gizi pada anak.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, dan dapat menambah informasi, pemahaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti mengenai cara meningkatkan nutrisi pada anak dengan edukasi MPASI.

3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam pembuatan kebijakan di Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan MPASI.

